Pengetahuan dan Motivasi Ibu untuk Memberikan Vaksin COVID-19 pada Anak

Ellyzabeth Sukmawati

Prodi DIII Kebidanan, STIKES Serulingmas; sukmaqu87@gmail.com (koresponden)

Dahlia Arif Rantauni

Prodi DIII Kebidanan, STIKES Serulingmas; dahlia.rantauni@gmail.com

Norif Didik Nur Imanah

Prodi DIII Kebidanan, STIKES Serulingmas; norifdidiknur@gmail.com

ABSTRACT

The Indonesian government has promoted the administration of the COVID-19 vaccine to children aged 6 to 11 years. So research is needed that aims to determine the correlation between knowledge and mother's motivation to give the COVID-19 vaccine to children. The design of this study was cross-sectional, involving 37 mothers with children aged 6-11 years, who were selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire. The data that has been collected was analyzed using the Kendall Tau correlation test. The results of this study showed a value of $p = 0.027$. Furthermore, it was concluded that there was a correlation between knowledge and the mother's motivation to give the COVID-19 vaccine to her child.

Keywords: child; the COVID-19 vaccine; mother's knowledge; mother's motivation

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia telah menggalakan pemberian vaksin COVID-19 pada anak usia 6 sampai 11 tahun. Maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan dengan motivasi ibu untuk memberikan vaksin COVID-19 pada anak. Rancangan penelitian ini yaitu *cross-sectional*, yang melibatkan 37 ibu yang memiliki anak berusia 6-11 tahun, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi Kendall Tau. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,027$. Selanjutnya disimpulkan bahwa ada korelasi antara pengetahuan dengan motivasi ibu untuk memberikan vaksin COVID-19 pada anaknya.

Kata kunci: anak; vaksin COVID-19; pengetahuan ibu; motivasi ibu

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menggalakan pemberian vaksin COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun sejak pertengahan bulan Desember tahun 2021⁽¹⁾. Pada pelaksanaannya, cakupan vaksinasi awal masih lebih rendah dari target cakupan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Dana Darurat Anak Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait pemberian imunisasi, banyak ibu yang masih mengalami ketakutan untuk memberikan pada anaknya⁽²⁾. Timbulnya virus COVID-19 yang mulai menyebar sejak awal tahun 2019 menyebabkan permasalahan baru di dunia. Salah satu solusi dalam mencegah penyebaran virus tersebut yaitu dengan melakukan vaksinasi COVID-19. Hal ini menimbulkan kekhawatiran secara khusus pada ibu yang memiliki anak diberikan vaksin COVID-19 yang masih dilakukan uji coba manfaatnya⁽³⁾.

Selain itu, penelitian sebelumnya melaporkan bahwa cakupan vaksinasi COVID-19 lebih tinggi di daerah perkotaan daripada di pedesaan. Di daerah pedesaan, ada beberapa faktor risiko rendahnya cakupan, seperti tidak adanya fasilitas kesehatan dan potensi kurangnya informasi tentang pentingnya vaksinasi anak. Meskipun cakupan yang lebih tinggi di perkotaan, angkanya masih lebih rendah dari target pemerintah. Apalagi, pandemi coronavirus disease 2019 (COVID-19) dilaporkan berdampak signifikan terhadap penurunan kejadian penularan virus COVID-19 di Indonesia⁽⁴⁾.

Pada Juni 2021, jumlah kasus COVID-19 di Indonesia dilaporkan menjadi 2,14 juta, dengan varian Delta menyumbang 80% kasus. Cakupan vaksinasi COVID-19 dilaporkan masing-masing 64,54% dan 42,84% untuk dosis pertama dan kedua. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lambatnya perkembangan vaksinasi COVID-19 di Indonesia, seperti keraguan vaksin terkait dengan efek samping dari produsen vaksin dan vaksin, gerakan anti-vaksin, dan sistem rantai dingin yang tidak memadai untuk mengirimkan vaksin⁽⁵⁾. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kesediaan untuk memvaksinasi COVID-19 dikaitkan dengan penerimaan COVID-19 -19 vaksin itu sendiri. Situasi serupa dapat terjadi di Indonesia ketika vaksin COVID-19 diberikan pada anak usia 6-11 tahun pada akhir tahun 2021 atau awal tahun 2022. Untuk memahami cakupan imunisasi pada anak, pengetahuan, sikap, dan praktik (Studi KAP) relevan untuk mengukur perspektif masyarakat tentang keputusan tentang vaksinasi masa kanak-kanak⁽⁴⁾.

Studi sebelumnya di Cina dan Inggris menunjukkan penerimaan tinggi orang tua terhadap vaksinasi COVID-19 untuk anak-anak mereka. Ini khususnya, pengetahuan dan sikap orang tua telah diakui sebagai faktor penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan tentang vaksinasi anak^(3,4). Pengetahuan yang lebih tinggi akan mengarah pada sikap dan praktik yang positif. Sebuah studi sebelumnya menyoroti korelasi yang kuat antara kurangnya pengetahuan orang tua tentang vaksin dan implementasi program imunisasi yang tidak berhasil. Selain

itu, orang tua sering memiliki minat yang cukup besar dalam masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan secara proaktif mencari informasi⁽⁶⁾.

Sejak penerapan program imunisasi cenderung lebih rumit dan multidimensi⁽⁷⁾. Studi diperlukan pada imunisasi anak di Indonesia, khususnya dalam situasi pandemi COVID-19. Otorisasi vaksin baru-baru ini terhadap virus corona baru, SARS-CoV-2, menimbulkan pertanyaan penting tentang memprioritaskan vaksin kepada mereka yang paling mungkin mendapat manfaat dari perlindungan. Tidak seperti vaksin influenza, saat ini tidak diketahui apakah ada vaksin SARS-CoV-2 yang dapat mengganggu transmisi lanjutan ke orang lain. Oleh karena itu, keputusan untuk memvaksinasi harus dibuat berdasarkan perlindungan langsung yang ditawarkan oleh vaksin kepada mereka yang divaksinasi. Beban tertinggi penyakit parah, rawat inap dan kematian terletak di antara orang dewasa yang lebih tua, menimbulkan pertanyaan apakah anak-anak dan remaja harus divaksinasi selama penyebaran awal program imunisasi nasional. COVID-19 telah mempengaruhi jutaan orang sejak SARS-CoV-2 diidentifikasi pada Desember 2019^(8,9).

Anak-anak menyumbang 1% sampai 3% dari kasus COVID-19 yang didiagnosis dan memiliki penyakit dan prognosis yang lebih baik daripada orang dewasa, dengan kematian yang sangat jarang, dan terutama mempengaruhi remaja dan mereka yang memiliki penyakit penyerta yang signifikan⁽¹⁰⁾. Studi epidemiologi awal menunjukkan bahwa anak-anak tidak berkontribusi banyak terhadap penyebaran SARS-CoV-2 dan bahwa anak-anak yang lebih kecil mungkin lebih kecil kemungkinannya untuk terinfeksi atau menularkan virus dibandingkan dengan anak-anak yang lebih besar atau orang dewasa⁽⁸⁾.

Sebagian besar anak dengan infeksi SARS-CoV-2 tidak menunjukkan gejala atau mengalami gejala pernapasan ringan dan tidak spesifik. Namun, beberapa anak telah mengembangkan sindrom multisistem inflamasi pediatrik (PIMS-TS; juga dikenal sebagai sindrom inflamasi multisistem pada anak-anak), yang mirip dengan penyakit Kawasaki dan sindrom syok toksik dan biasanya terjadi 2 hingga 4 minggu setelah infeksi SARS-CoV-2. Rendahnya tingkat penyakit parah dan kematian yang terkait dengan infeksi SARS-CoV-2 pada anak-anak dan remaja menunjukkan bahwa mereka tidak boleh diprioritaskan untuk vaksinasi selama penyebaran vaksin awal. Uji coba vaksin SARS-CoV-2 sejauh ini dengan tepat berfokus pada orang dewasa, dan data keamanan saat ini terbatas pada orang dewasa dalam uji coba vaksin, dengan data terbatas pada anak-anak⁽¹¹⁾.

Selain itu, pengawasan pasca implementasi skala besar setelah imunisasi massal akan diperlukan untuk menilai risiko kejadian langka, termasuk kondisi yang dimediasi kekebalan seperti peningkatan yang bergantung pada antibodi dan PIMS-TS pada individu yang divaksinasi. Kelompok risiko pediatrik tertentu dapat mengambil manfaat dari imunisasi selama tahap penyebaran vaksin awal. Mengingat terbatasnya data tentang keamanan dan efektivitas vaksin SARS-CoV-2 pada anak-anak saat ini, bagaimanapun, mungkin lebih bijaksana untuk merekomendasikan vaksinasi apa pun untuk anak-anak yang lebih tua (misalnya, 12 tahun) yang tampaknya lebih berisiko terkena penyakit ini, penyakit parah dan fatal daripada anak-anak yang lebih muda dan kemudian memperluas rekomendasi untuk anak-anak dari segala usia karena lebih banyak data tersedia⁽⁴⁾.

Karena COVID-19 jarang terjadi pada anak, namun ada data terbatas tentang risiko relatif rawat inap, masuk ke unit perawatan intensif pediatrik (PICU) atau kematian pada anak-anak dengan komorbiditas spesifik tidak seperti orang dewasa. Selain itu, anak-anak dengan risiko COVID-19 tertinggi mungkin telah terlindung dan dengan demikian mengurangi risiko mereka terpapar virus. Untuk infeksi non-COVID-19, usia yang lebih muda, patologi paru, dan kondisi imunokompromais dikaitkan dengan hasil yang lebih parah pada anak-anak⁽¹²⁾.

Studi menguji intervensi komunikasi yang berbeda untuk efektivitas dalam mengurangi keraguan vaksin dan meningkatkan penerimaan imunisasi memiliki keberhasilan yang beragam. Sebagian besar studi intervensi tatap muka berfokus pada intervensi satu sesi dan hanya memberikan bukti kepastian rendah atau sedang untuk efektivitas dalam meningkatkan vaksinasi. Meskipun sering diasumsikan bahwa peningkatan pengetahuan atau literasi kesehatan akan meningkatkan penyerapan vaksin, hubungan ini tidak jelas. Sementara jejaring sosial, baik *offline* dan *online* ditemukan memengaruhi sikap vaksin, intervensi *online* seperti email, portal web pasien, konten media sosial, dan aplikasi smartphone yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan atau kepercayaan tentang vaksin belum terbukti efektif secara konsisten dan dalam beberapa kasus tampaknya meningkatkan keraguan terhadap vaksin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi pengetahuan dengan motivasi ibu untuk memberikan vaksin COVID-19 pada anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk mengedukasi masyarakat mengenai manfaat vaksinasi^(3,13).

METODE

Metode penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2022 di SDN 1 Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Populasi penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak sekolah usia 6-11 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 37 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Data tentang pengetahuan dikumpulkan melalui pengisian kuesioner pengetahuan tentang vaksin COVID-19 yang disusun peneliti dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Data tentang motivasi didapat dengan pengisian kuesioner motivasi yang diadopsi dari teori Motivasi Hirarki Kebutuhan Maslow dengan menggunakan *rating scale*. Pengolahan data dengan menggunakan teknik *editing*, *coding* dan *tabulating* dengan menggunakan Spss 21. Analisis data dilakukan dengan *Kendall' Tau*.

HASIL

Pengetahuan responden tentang vaksin COVID-19 ditunjukkan pada tabel 1. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup (59,5%). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi dalam level sedang (48,7%) untuk memberikan vaksin COVID-19 pada anak.

Tabel 1. Pengetahuan ibu tentang vaksin COVID-19

Pengetahuan ibu	Jumlah	Persentase
Baik	7	18,9
Cukup	22	59,5
Kurang	8	21,6

Tabel 2. Motivasi ibu untuk memberikan vaksin COVID-19 pada anak

Motivasi ibu	Jumlah	Persentase
Rendah	8	21,6
Sedang	18	48,7
Tinggi	11	29,7

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi Kendall Tau menunjukkan nilai $p = 0,027$, maka H_0 ditolak, sehingga bisa dikatakan bahwa ada korelasi antara tingkat pengetahuan ibu tentang vaksin COVID-19 dengan motivasi ibu untuk memberikan vaksin COVID-19 pada anaknya (tabel 3).

Tabel 3. Korelasi antara tingkat pengetahuan dan motivasi ibu untuk memberikan vaksin COVID-19 pada anaknya

Motivasi	Pengetahuan				Nilai p
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah	
Baik	4 (50%)	3 (37,5%)	1 (12,5%)	8 (100)	0,027
Cukup	6 (27,3%)	13 (59,1%)	3 (13,6%)	22 (100)	
Kurang	1 (14,3%)	2 (28,6%)	4 (57,1%)	7 (100)	

PEMBAHASAN

Ditemukan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu tentang vaksin COVID-19 pada kategori cukup sebanyak 59,5%. Temuan ini serupa dengan hasil dua penelitian sebelumnya yang dilakukan di Saudi Arabia dan North East Ethiopia yang menegaskan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksinasi anak, mengetahui pentingnya memberikan vaksinasi lengkap kepada anaknya, dan memahami bahwa vaksinasi tidak berbahaya. Kesamaan lain dari penelitian ini adalah hasil yang menyoroti korelasi positif antara tingkat pendidikan orang tua dan status pekerjaan dengan pengetahuan mereka⁽¹¹⁾. Vaksin COVID-19 merupakan vaksin baru yang ada di Indonesia. Pemberian vaksin COVID-19 pertamakali diberikan pada orang dewasa dan pada tahun 2021 diberikan pada anak. Pemerintah bergerak cepat memberikan vaksin COVID-19 pada anak pada tahun 2021 untuk mencegah penularan dan penyebaran virus COVID-19. Banyak manfaat dan tujuan dari Vaksin COVID-19 yang diberikan pada anak-anak, salah satunya adalah bertujuan mencegah sakit berat dan kematian serta mencegah penularan kelompok usia lain⁽⁴⁾. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua berpartisipasi dalam program vaksin ini yaitu ditemukan adalah tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan dan sikap positif terhadap vaksin COVID-19⁽¹⁴⁾.

Pedoman resmi tentang praktik vaksin COVID-19 pada anak telah diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Republik Indonesia. Informasi dan pedoman yang komprehensif masih diperlukan oleh responden terhadap vaksin COVID-19 ini. Beberapa penelitian menegaskan bahwa orang tua memiliki pengetahuan dan sikap yang baik untuk memberikan vaksin COVID-19 pada anak-anak mereka, beberapa faktor yang mempengaruhi kesediaan mereka untuk memvaksinasi anak-anak mereka tetap terlihat. Banyak orangtua mengalami ketakutan setelah diberikan vaksin COVID-19 pada anak mereka.

Studi ini menemukan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap dianggap sebagai variabel yang paling berpengaruh dalam praktik pemberian vaksin COVID-19. Vaksinasi Covid-19 bagi anak telah dilaksanakan di sejumlah daerah Indonesia. Tidak ada persiapan khusus yang harus dilakukan menjelang vaksinasi COVID-19 pada anak. Anak harus diberi pengertian untuk menjaga kesehatan secara umum. Misalnya, cukup istirahat sebelum pemberian vaksin, menjaga pola makan, dan tidak melakukan aktivitas berat seperti bermain berlebihan.

Orang tua harus menginformasikan secara jelas kepada petugas kesehatan terkait kondisi kesehatan anak. Misalnya terkait riwayat alergi, riwayat pengobatan sebelumnya dan lainnya. Efek samping atau kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) secara umum ada yang sifatnya lokal seperti nyeri atau bengkak di tempat suntikan. Selain itu, juga yang bersifat sistemik seperti demam. Kondisi demam merupakan bentuk respons tubuh dalam membentuk antibody. KIPI adalah semua kejadian yang timbul setelah vaksin, tetapi belum tentu disebabkan oleh vaksin⁽⁹⁾.

Vaksinasi COVID-19 untuk anak sudah dimulai sejak 30 Juni 2021 untuk usia 12-17 tahun dengan vaksin Sinovac atau Pfizer, dan pada 14 Desember 2021 untuk usia 6-11 tahun dengan vaksin Sinovac. Vaksinasi dilaksanakan di Puskesmas, RS, Pos Pelayanan Vaksin Sekolah, atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Badan Pengawas Obat dan Makanan Amerika Serikat FDA telah mengizinkan vaksinasi COVID-19 untuk anak-anak mulai usia enam bulan. Vaksin yang digunakan adalah Moderna untuk anak usia 6 bulan hingga usia 17 tahun. Sementara vaksin Pfizer diperuntukan bagi anak-anak usia 6 bulan hingga 4 tahun.

Motivasi ibu untuk memberikan vaksin COVID-19 pada anak Sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebesar 48,7%. Ketakutan orangtua terhadap pemberian vaksin rata-rata disebabkan karena vaksin ini masih kategori baru dan belum banyak penelitian yang dilakukan. Ketakutan dan kecemasan orangtua terhadap KIPI menjadi salah satu faktor terbesar untuk memberikan vaksin tersebut. Petugas kesehatan juga memberikan peran penting dalam mensukseskan program pemberian vaksin COVID-19 ini ⁽¹⁵⁾.

Pengetahuan yang baik akan dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam bertindak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan dengan motivasi ibu dalam memberikan vaksin COVID-19 pada anak. Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang. Pengetahuan didapat dari berbagai sumber informasi seperti media sosial, televisi, buku, dll. Pemerintah telah menyebarluaskan tentang manfaat dan pentingnya vaksin COVID-19 dari situs resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Berbagai program pun dicanangkan untuk mensukseskan pemberian vaksin COVID-19 pada seluruh masyarakat Indonesia ⁽⁴⁾.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan dengan motivasi ibu untuk memberikan vaksin COVID-19 pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Ditjen P2P. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
2. Kemenkes RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
3. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI. Germas. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
4. Nurhasanah I. Pelayanan Imunisasi di Masa Pandemi COVID-19: Literature Review. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2021;12(1).
5. Joyosemito IS, Nasir NM. Gelombang Kedua Pandemi Menuju Endemi COVID-19: Analisis Kebijakan Vaksinasi dan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di Indonesia. *J Sains Teknol dalam Pemberdaya Masy*. 2021;2(1).
6. Walter EB, Talaat KR, Sabharwal C, Gurtman A, Lockhart S, Paulsen GC, et al. Evaluation of the BNT162b2 Covid-19 Vaccine in Children 5 to 11 Years of Age. *N Engl J Med*. 2022;386(1).
7. Nur Imanah ND, Sukmawati E. Peran Serta Kader dalam Kegiatan Posyandu Balita dengan Jumlah Kunjungan Balita pada Era New Normal. *J Kebidanan Indones*. 2021;12(1).
8. Pascarella G, Strumia A, Piliago C, Bruno F, Del Buono R, Costa F, et al. COVID-19 Diagnosis and Management: A Comprehensive Review. Vol. 288, *Journal of Internal Medicine*. 2020.
9. Sukmawati E, wahyunita yulia sari, indah sulistyoningrum. *Farmakologi Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media (TIM); 2018
10. Sukmawati E, Imanah NDN, Suwariyah P. Pengaruh Pendampingan Kader Kesehatan terhadap Keberhasilan Menyusui untuk Memberikan ASI Eksklusif. *J Kebidanan Indones*. 2021;12(2).
11. Lv M, Luo X, Shen Q, Lei R, Liu X, Liu E, et al. Safety, immunogenicity, and efficacy of COVID-19 vaccines in children and adolescents: A systematic review. *Vaccines*. 2021;9.
12. Daniel SJ. Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*. 2020;49(1-2).
13. Zhong BL, Luo W, Li HM, Zhang QQ, Liu XG, Li WT, et al. Knowledge, Attitudes, and Practices Towards COVID-19 among Chinese Residents During the Rapid Rise Period of the COVID-19 Outbreak: A Quick Online Cross-sectional Survey. *Int J Biol Sci*. 2020;16(10).
14. Jomehzadeh SJE, Rostamjabri S, Goodarzi M. The Importance of the Middle East in Russian Foreign Policy. *Austral Brazilian J Strateg Int Relations*. 2021;10(19).
15. Yuli Sya'baniah Khomsah ES. Pengetahuan, Sikap Ibu, Sarana Kesehatan dan Sikap Petugas Kesehatan tentang Pemeriksaan Kehamilan Selama Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan. *J Bidan Komunitas*. 2022;1(5):42-50.